

MENGGAMBAR EKSPRESI BEBAS LUKIS KACA NAGASEPAHA PADA EKSTRAKURIKULER DI SMP N 3 SUKASADA

Ketut Widi Astra, Agus Sudarmawan, I Wayan Sudiarta

Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Bali, Indonesia

widiastra95@gmail.com, agussurosudarmawan@gmail.com, Sudiartanik1960@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan berdasarkan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan (1) pembelajaran menggambar ekspresi bebas lukis kaca Nagasepaha pada ekstrakurikuler di SMP N 3 Sukasada, (2) hasil pembelajaran ekspresi bebas lukis kaca Nagasepaha pada ekstrakurikuler di SMP N 3 Sukasada. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut: (1) kegiatan menggambar ekspresi bebas lukis kaca Nagasepaha pada ekstrakurikuler di SMP N 3 Sukasada terdiri dari beberapa tahap pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk memantapkan siswa-siswi ke tujuan yang diharapkan dari kegiatan tersebut. Tahap pertama dalam pembelajaran diawali dengan pemberian gambaran umum oleh guru ke pada siswa-siswi mengenai metode ekspresi bebas seni lukis kaca Nagasepaha dan perlengkapan yang diperlukan dalam berkarya seni lukis kaca. Tahap selanjutnya diteruskan dengan pembelajaran praktek yang terdiri dari, pembuatan sketsa awal, pemindahan objek sketsa ke permukaan kaca, tahap pewarnaan, dan *Finishing* (sentuhan akhir pada karya). (2) Hasil pembelajaran menggambar ekspresi bebas lukis kaca Nagasepaha pada ekstrakurikuler di SMP N 3 Sukasada ditunjukkan dari berbagai tema yang ditampilkan karya siswa-siswi. Meskipun guru telah memberikan kebebasan dalam menentukan tema, masih ada beberapa karya siswa-siswi yang menunjukkan objek pewayangan sekaligus menjadi ciri khas lukis kaca Nagasepaha. Tema dari karya lukis kaca siswa-siswi dikelompokkan menjadi beberapa jenis yaitu, tema pewayangan dan tokoh mitologi, tema tokoh kartun (imajinatif), tema bunga, dan tema alam benda.

Kata kunci: lukis kaca, ekstrakurikuler.

Abstract

This research was conducted based on qualitative descriptive approach, which aims to describe (1) the application of Nagasepaha glass-free expression method on extracurricular in SMP N 3 Sukasada, (2) the result of the study of Nagasepaha glass-free expression method on extracurricular in SMP N 3 Sukasada.

The results obtained from this research are as follows: (1) the application of Nagasepaha glass-free expression method on extracurricular in SMP N 3 Sukasada consists of several learning stages. It aims to stabilize the students to the expected goals of the activity. The first stage of the lesson begins with giving the teacher an overview to the students about Nagasepaha's glass-free artistic expression method and the tools needed for painting glass. The next stage is continued with practical learning which consists of, initial sketching, sketch object transfer to the glass surface, staining stage, and *Finishing* (final touches to the work). (2) The result of Nagasepaha

glass-free expression method study in extracurricular in SMP N 3 Sukasada is shown from various themes displayed by the students. Although the teacher has given freedom in determining the theme, there are still some works of students who show the puppet show as well as the hallmark of glass painting Nagasepaha. The themes of glass painting students are grouped into several types namely, puppet themes and mythological figures, themes, themes of cartoon characters (imaginative), themes of interest, and the theme of nature.

Keywords: glass painting, extracurricular.

PENDAHULUAN

Seni lukis memiliki ruang lingkup tersendiri di mata masyarakat lokal maupun asing, khususnya bagi para kolektor seni. Semua unsur yang terkandung dalam lukisan memiliki kesan dan makna tersendiri, tergantung bagaimana si seniman mengolahnya begitu juga dengan yang mengapresiasi. Pada umumnya, bukan hanya teknik yang di eksplorasi dalam melukis, seniman juga harus memikirkan mengenai penyampaian ungkapan rasa atau gagasan seninya di setiap sapuan kuasnya, sehingga keseluruhan dari nilai karyanya terkemas dengan baik. Melalui kesadaran ini, tidak heran kalau beberapa karya lukis memiliki nilai harga cukup tinggi terutama bagi masyarakat awam, mengingat makna atau jiwa yang terkandung pada karya menjadi elemen mahal disamping keindahan dari segi teks yang ditampilkan.

Seni lukis yang terdapat di Bali tidak hanya dikenal melalui media kanvas maupun kertas. Terdapat bergai jenis seni lukis yang dibedakan dari media maupun teknik yang digunakan. Salah satunya adalah seni lukis kaca. Walaupun seni lukis ini jarang di jumpai begitu juga dengan masyarakat yang mengenalnya, namun masih banyak seniman yang menekuninya. Di samping itu pula seni lukis kaca sudah mulai mengalami perkembangan, banyak anak-anak muda yang mulai tertarik dengan seni tersebut. Perbedaan akan budaya atau lingkungan dulu dengan sekarang juga menjadi perhatian dalam mengenalkan seni tersebut ke tengah-tengah masyarakat. Mulai dari pendekatan, cara penyampaian, serta perkembangan metode berkarya.

Di lihat dari awal munculnya seni lukis kaca ini, visual atau gambar yang ditampilkan masih terkesan lampau. Terlihat objek-objek yang ditampilkan berupa tokoh pewayangan, dan dalam pengerjaannya pun masih menggudakan metode mencontoh. Hal itu membuat munculnya persepsi yang menyatakan seni lukis kaca hanya dibuat berupa objek-objek tertentu saja dan sudah menjadi tradisi. Namun, seiring berkembang jaman serta diiringi kemajuan iptek, pemahaman tersebut sudah mulai memudar ditandai dari karya-karya lukis kaca sekarang yang sangat bervariasi, pengembangan ide yang menjadi konsep lukisan juga semakin luas. Dengan sedikit kebebasan dalam menuangkan ide atau gagasan ketika berkarya, menjadi hal yang mudah dalam mengenalkan seni lukis kaca khususnya untuk anak-anak atau para generasi muda. Mereka yang tidak terlalu bisa dalam mengikuti suatu pakem akan menuntut bebas dalam mengekspresikan apa yang mereka mau. Dengan penerapan metode ekspresi bebas pada berkarya seni lukis kaca memberikan ruang lebih leluasa bagi anak-anak dalam menuangkan idenya. Sehingga nantinya diharapkan mampu dalam melestarikan seni yang satu ini dengan segala perkembangan dan kreasi-kreasi barunya.

Salah satu instansi pendidikan yang menyadari potensi ini untuk prospek para generasi bangsa kedepannya adalah sebuah sekolah menengah pertama yang terletak di desa Sukasada, kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, Bali. Melalui kegiatan ekstrakurikuler SMP N 3 Sukasada mencoba memberikan pembelajaran seni yang lebih di fokuskan, jenis seni yang diberikan dalam ekstrakurikuler tersebut adalah seni lukis kaca dengan menerapkan metode ekspresi bebas, artinya apa yang menjadi ide tema dalam berkarya diberikan kebebasan. Seni lukis kaca merupakan seni lukis yang mediana berbahan kaca/glass dan

menuntut akan tingkat kesabaran serta ketelitian yang tinggi. Secara umum, di sekolah negeri jarang dijumpai mengenai pemberian pelajaran seni lukis kaca tersebut pada salah satu materi ekstrakurikuler. Alat dan bahan yang cukup sulit untuk didapatkan bagi anak-anak menjadi salah satu kendala tidak dicantumkan seni lukis tersebut pada materi pembelajaran di sekolah, begitu juga dengan proses dalam pengerjaannya yang membutuhkan ketekunan dan kewaspadaan, mengingat dari bahan yang digunakan. Namun bukan tidak mungkin jika seni ini diaplikasikan menjadi salah satu pengetahuan yang wajib untuk anak-anak didik kuasai atau sedikit mengenalkannya, sebagai budaya yang harus dilestarikan. Di SMP N 3 Sukasada, kegiatan pembelajaran seni lukis kaca diberikan ke seluruh siswa yang berminat pada setiap tingkatan kelas yang diwadahi melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Ekstrakurikuler lukis kaca dipandu oleh seorang seniman lukis kaca yang bernama I Ketut Santosa, beliau berasal dari desa Nagasepeha, Buleleng. Dari keahliannya tersebut, beliau berpikir untuk mengabdikan dirinya dengan cara mengenalkan seni lukis kaca Nagasepeha tersebut kepada generasi muda khususnya anak-anak di daerah Buleleng. Seperti yang disampaikannya, dibanding seni-seni sejenis lainnya misalnya seni lukis cat minyak, cat air, atau pointilis, seni lukis kaca terlihat kurang diterima di daerah Bali, salah satunya di desa Sukasada. Minat masyarakat terhadap seni lukis kaca masih sedikit dirasakan, memang tidak bisa dipungkiri faktor bahan dan proses pengerjaannya yang membutuhkan keahlian lebih, serta waktu yang tidak sedikit bisa menjadi alasan permasalahan tersebut. Namun tidak ada salahnya untuk terus berusaha dalam mengenalkan seni lukis kaca kepada anak-anak sejak dini sebagai wadah dalam mengasah kreativitas dan menambah pengetahuan tentang seni sebagai kekayaan budaya.

Budaya dan ilmu pengetahuan harus berjalan beriringan dalam menkonstruksi peradaban yang tidak hanya memandang ke depan. Nilai dari sejarah yang menjadi akar segala pertumbuhan sekarang tidak semestinya di sisihkan dari pondasi modern. Setiap masa memerlukan kesinambungan yang bersinergi untuk memepertahankan kearifan lokal ditengah gencatan globalisasi. Penggubahan yang terjadi merupakan tugas bangsa untuk menghadapinya dengan bijak. Pengenalan lukisan kaca ekspresi bebas pada generasi milenial adalah contoh kecil dari sekian cara dalam mempertahankan aset budaya. Metode yang digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler lukis kaca Nagasepeha, kemudian dikaitkan dengan perkembangan sekarang menjadi hal yang penting diketahui guna memperluas wawasan. Sebelumnya yang hanya memunculkan visual-visual tradisi serta pengerjaannya dilakukan dengan meniru karena membutuhkan detail dan kerapihan, sekarang mencoba berbaur dalam kreasi dan imajinasi yang tidak dibatasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik.

a. Lokasi Penelitian

Lokasi tempat dilakukannya penelitian adalah di SMP N 3 Sukasada, kecamatan Sukasada, kabupaten Buleleng, Bali.

b. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Ketut Widi Astra, pengumpul informasi dan penulis atau penyusun dari penelitian yang dilakukan. Mengambil lokasi di salah satu sekolah yang ada di kecamatan Sukasada, kabupaten Buleleng, memberikan objek penelitian berupa kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler lukis kaca Nagasepeha yang terdiri dari seorang guru pembina yaitu Ketut Santosa, dan 19 orang siswa bimbingannya.

c. Instrumen Penelitian

Penyusunan instrumen merupakan langkah penting dalam penelitian. Instrumen berfungsi sebagai alat bantu untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian.

Instrumen pengumpulan data adalah alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan informasi kuantitatif tentang variasi karakteristik variabel secara objektif. (Hadjar, Ibnu, 1996:160).

Berikut adalah instrumen-instrumen yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan.

- 1) Handphone oppo f1, berfungsi sebagai instrumen yang berguna dalam pengambilan data berupa gambar dan suara.
- 2) Buku catatan, berfungsi untuk mencatat hal-hal yang menjadi data dari penelitian yang dilakukan ketika melaksanakan observasi maupun wawancara.

d. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan sumber data serta maksud dan tujuan penyusunan penelitian ini, maka dalam pengumpulan data menggunakan beberapa metode sebagai berikut.

1) Observasi

Pada pengumpulan data dengan teknik observasi ini, peneliti melakukan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian, yaitu di SMP N 3 Sukasada. Dengan teknik observasi ini peneliti dapat mengamati objek yang diteliti dengan seksama dalam waktu tertentu kemudian data yang sudah masuk diidentifikasi.

2) Wawancara

Wawancara merupakan kelanjutan dari teknik observasi yang bertujuan untuk menggali informasi secara lebih mendalam kepada pihak yang terkait dengan objek penelitian. Untuk memperoleh data pada penelitian ini, peneliti mengadakan wawancara dengan I Ketut Santosa sebagai pembimbing ekstrakurikuler seni lukis kaca.

3) Dokumentasi

Teknik ini dimaksudkan untuk mengumpulkan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Dalam mempermudah dan mendukung teknik dokumentasi ini, dibantu dengan beberapa peralatan yang masuk sebagai instrument penelitian. Misalnya, kamera digunakan dalam merepro dokumen-dokumen yang diperlukan.

e. Teknik Analisis Data

Ada tiga teknik analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

- 1) Reduksi data (data reduction), dalam tahap ini peneliti melakukan pemilihan (data-data yang lebih spesifik terhadap rumusan masalah dari penelitian yang dilakukan), dan pemusatan perhatian untuk penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh.
- 2) Penyajian data (data display). Peneliti mengembangkan sebuah deskripsi informasi tersusun (diurutkan berdasarkan susunan rumusan masalah dari penelitian yang dilakukan) untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Display data atau penyajian data yang lazim digunakan pada langkah ini adalah dalam bentuk teks naratif.
- 3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing and verification). Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang diperolehnya dari lapangan, mencatat keteraturan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas dari fenomena, dan proposisi.

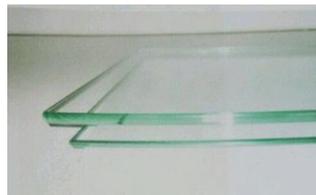
HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembelajaran Menggambar Ekspresi Bebas pada Ekstrakurikuler Lukis Kaca Nagasepaha di SMP N 3 Sukasada

1) Pengenalan Alat dan Bahan yang Digunakan dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Lukis Kaca Nagasepaha dengan Menerapkan Menggambar Ekspresi Bebas di SMP N 3 Sukasada

a. Kaca

Lebar dan ketebalan kaca yang digunakan pada kegiatan ekstrakurikuler lukis kaca di SMP N 3 Sukasada disesuaikan dengan ukuran buku gambar yang dipakai dalam merancang desain gambar.



Gambar 01. Kaca
(Foto oleh Ketut Widi Astra, 2017)

b. Cat atau bahan pewarna

Terdiri dari dua jenis bahan pewarna yang digunakan dalam berkarya seni lukis kaca pada ekstrakurikuler di SMP N 3 Sukasada, yaitu tinta cina hitam dan cat minyak yang biasa diperuntukkan sebagai pelapis kayu maupun besi.



Gambar 02. Cat
(Foto oleh Ketut Widi Astra, 2017)

c. Penoreh garis kontur (*Pen talam*)

Pertama kali yang dilakukan ketika membuat lukisan kaca pada kegiatan ekstrakurikuler di SMP N 3 Sukasada adalah mempertegas garis kontur objek gambar yang ingin dibuat.



Gambar 03. *Pen Talam*
(Foto oleh Ketut Widi Astra, 2017)

d. Kuas



Gambar 04. Kuas
(Foto oleh Ketut Widi Astra, 2017)

e. Minyak tanah

Minyak tanah berfungsi sebagai bahan pelarut dari cat yang digunakan dalam pembuatan seni lukis kaca.



Gambar 05. Minyak Tanah
(Foto oleh Ketut Widi Astra, 2017)

f. Tempat cat

Siswa maupun siswi yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler lukis kaca Nagasepaha di SMP N 3 Sukasada memanfaatkan kemasan bekas minuman atau air mineral yang berbentuk gelas sebagai tempat cat.



Gambar 06. Tempat Cat
(Foto oleh Ketut Widi Astra, 2017)

g. Lap



Gambar 07. Lap
(Foto oleh Ketut Widi Astra, 2017)

h. Buku gambar

Ide gambar dari siswa maupun siswi dibuatkan sketsa terlebih dahulu pada selembar buku gambar dengan ukuran sesuai keinginan mereka (A 4 atau A 3).



Gambar 08. Buku Gambar
(Foto oleh Ketut Widi Astra, 2017)

i. Pensil

Pensil merupakan perlengkapan yang diperlukan dalam pembuatan desain atau sketsa pada buku gambar sebelum ke permukaan kaca.



Gambar 09. Pensil
(Foto oleh Ketut Widi Astra, 2017)

2) Langkah-langkah Penerapan Menggambar Ekspresi Bebas pada Ekstrakurikuler Lukis Kaca Nagasepaha di SMP N 3 Sukasada

Berikut adalah langkah-langkah guru dalam menerapkan pembelajaran menggambar ekspresi bebas pada ekstrakurikuler lukis kaca Nagasepaha di SMP N 3 Sukasada dalam beberapa kali pertemuan.

a. Gambaran umum tentang seni lukis kaca dan pengenalan ekspresi bebas

I Ketut Santosa selaku pembina ekstrakurikuler lukis kaca memerlukan satu kali pertemuan untuk memberikan pengetahuan awal tentang lukis kaca tersebut pada siswa-siswi. Mengingat beliau yang bukan dari kalangan akademik melainkan seorang seniman, materi yang disampaikannya cukup sebatas dari pengalaman dan pemahaman pribadi. Dengan sedikit pemaparan, anak-anak didik akan mampu memunculkan persepsi awalnya mengenai materi yang diajarkan.

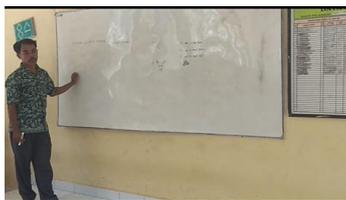


Gambar 10. Proses Pembelajaran Ekstrakurikuler
(Foto oleh Ketut Widi Astra, 2017)

Pada pertemuan pertama, selain memberikan sedikit pengertian tentang seni lukis kaca I Ketut Santosa juga tidak lupa dengan pengenalan ekspresi bebas yang ingin diterapkannya. Beliau menjelaskan kepada anak-anak didiknya bahwa dengan ekspresi bebas mereka bisa mengambil tema menurut keinginan pribadi masing-masing tanpa harus berupa tokoh pewayangan.



Gambar 11. Media Pembelajaran Berupa Karya Lukis Kaca
(Foto oleh Ketut Widi Astra, 2017)



Gambar 12. Proses Pembelajaran Ekstrakurikuler
(Foto oleh Ketut Widi Astra, 2017)

b. Pembelajaran praktek (pembuatan sketsa awal dari objek gambar yang ingin dilukis pada kaca)

Objek yang dibuat pada buku gambar hanya memerlukan pensil, karena yang siswa-siswi lakukan cukup membuat pola dasar dari bentuk objek tersebut. Setiap outline atau garis dari sketsa yang dihasilkan nantinya akan di kontur pada permukaan kaca. Meskipun anak-anak dibebaskan dalam berekspresi, I ketut Santosa juga aktif dalam memantau hasil kerja mereka. Beliau menyarankan mengenai pemilihan objek yang lebih sederhana, sehingga dalam pewarnaan tidak terlalu sulit untuk seumuran mereka.



Gambar 13.

Siswa sedang Membuat Sketsa
(Foto oleh Ketut Widi Astra, 2017)

Keseluruhan hasil sketsa siswa maupun siswi yang mengikuti ekstrakurikuler lukis kaca Nagasepaha di SMP N 3 Sukasada cukup beragam. Beberapa tokoh imajinatif atau kartun tampak menghiasi kertas gambar sebagian dari mereka. Hal tersebut cukup wajar di masa mereka yang sekarang ini, pola pikirnya tidak lepas dari dunia fantasi. Selanjutnya, terdapat juga objek-objek berupa alam benda (meja, kendi, dll), flora, dan pemandangan alam.



Gambar 14. Siswa sedang Membuat Sketsa
(Foto oleh Ketut Widi Astra, 2017)

c. Pembelajaran praktek (pemindahan objek sketsa ke permukaan kaca)



Gambar 15. Siswa sedang Mengkontur
(Foto oleh Ketut Widi Astra, 2017)

Pada tahap ini, siswa-siswi diajarkan cara melakukan pengkonturan atau memindahkan objek sketsa yang sebelumnya dibuat pada kertas. Kertas yang berisi sketsa tersebut di letakkan pada bagian bawah kaca yang akan dilukis, melalui sifatnya yang trasparan maka

objek yang dikertas juga terlihat pada permukaan kaca bagian atasnya. Dengan begitu, pen talem atau alat yang digunakan untuk mengkontur bisa mengikuti garis-garis yang nampak dari permukaan kaca tersebut. Tinta akan ditorehkan pada permukaan kaca sedikit demi sedikit melalui alat pen talem dengan cara mencelupkan ujung penanya. Objek pada bidang kaca harus dibuat secara terbalik atau flip horizontal terutama bagi yang menyematkan tulisan pada sketsanya, karena lukisan kaca dinikmati dari sisi sebaliknya.



Gambar 16. Siswi sedang Mengkontur
(Foto oleh Ketut Widi Astra, 2017)



Gambar 17. Guru Memberikan Solusi
(Foto oleh Ketut Widi Astra, 2017)



Gambar 18. Guru Memberikan Solusi pada Murid
(Foto oleh Ketut Widi Astra, 2017)

d. Pembelajaran praktek (tahap pewarnaan)

Tahap ini merupakan yang paling penting dari keseluruhan kegiatan ekstrakurikuler lukis kaca Nagasepaha ekspresi bebas di SMP N 3 Sukasada, karena proses pewarnaan akan menampilkan sepenuhnya dari karya yang dibuat siswa maupun siswi. Dalam pengerjaannya pun memerlukan keterampilan yang lebih dari masing-masing individu, baik dari segi ketekunan maupun ketelitian. Untuk mengatasi kesalahan-kesalahan yang menghampiri siswa-siswi selama melakukan proses ini nantinya, I Ketut Santosa menjelaskan secara singkat terka it langkah-langkah yang mesti dilakukan. Diantaranya, mendemonstrasikan cara mencampurkan satu warna dengan warna yang lainnya untuk menghasilkan warna yang diinginkan, mengingat cat yang tersedia hanya terdiri dari jenis warna primer saja (merah, kuning, biru, hitam, dan putih).



Gambar 19. Murid sedang Melakukan Pewarnaan dalam Sebuah Kelompok
(Foto oleh Ketut Widi Astra, 2017)



Gambar 20. Siswa sedang Melakukan Pewarnaan
(Foto oleh Ketut Widi Astra, 2017)



Gambar 21. Siswa sedang Mengikis Warna yang Salah
(Foto oleh Ketut Widi Astra, 2017)

e. *Finishing* (sentuhan akhir pada karya)

Proses *finishing* merupakan tahap akhir yang dilalui siswa maupun siswi di SMP N 3 Sukasada dalam kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler lukis kaca Nagasepaha. Beberapa diantaranya adalah membersihkan goresan-goresan cat pada area yang tidak diinginkan, belum meratanya sapuan warna pada permukaan bidang kaca sehingga meninggalkan celah-celah kecil, dan memperbaiki garis-garis kontur yang ikut terhapus ketika membersihkan cat. Pada tahap ini tidak jarang siswa-siswi memanfaatkannya untuk melakukan pemberian warna background pada lukisan kaca mereka.



Gambar 22. Siswa sedang Mewarnai Background
(Foto oleh Ketut Widi Astra, 2017)

2. Hasil Pembelajaran Menggambar Ekspresi Bebas Lukis Kaca Nagasepaha pada Ekstrakurikuler di SMP N 3 Sukasada

Hasil pembelajaran ekstrakurikuler lukis kaca Nagasepaha menggambar ekspresi bebas di SMP N 3 Sukasada, lebih banyaknya bisa dilihat dari karya yang di hasilkan siswa-siswi yang mengikuti kegiatan tersebut. Objek serta warna yang ditampilkan dari 19 karya lukisan kaca mereka cukup beragam, terutama dari pemilihan tema. Tema-tema yang dimunculkan dari karya mereka diantaranya, pewayangan, bunga, pemandangan, tokoh kartun, dan alam benda. Ketekunan mereka dalam bekerja bisa dinilai dari seberapa rapi pewarnaan yang terdapat pada lukisannya.

Berikut adalah karya siswa-siswi di SMP N 3 Sukasada hasil dari kegiatan ekstrakurikuler lukis kaca Nagasepaha dengan menerapkan menggambar Ekspresi bebas.

1) Tema Pewayangan dan Tokoh Mitologi

Tema pewayangan menjadi ciri khas yang ditampilkan oleh seni lukis kaca Nagasepaha, begitu juga dengan tokoh-tokoh mitologi Hindu. Terdapat beberapa murid yang memilih tema tersebut meskipun sudah diperbolehkan untuk menentukan tema sendiri.



Gambar 23. Karya dari Gede Fendi Pratama (kelas VIII B)
(Foto oleh Ketut Widi Astra, 2017)



Gambar 24. Kadek Edi Sastrawan (kelas VIII C) dan Karyanya
(Foto oleh Ketut Widi Astra, 2017)



Gambar 25. Karya dari Komang Aldi Ariana (kelas IX C)
(Foto oleh Ketut Widi Astra, 2017)



Gambar 26. Karya dari Komang Satria Wiguna (kelas IX C)
(Foto oleh Ketut Widi Astra, 2017)

2) Tema Tokoh Kartun (imajinatif)

Tema selanjutnya yang menjadi pilihan siswa-siswi SMP N 3 Sukasada dalam membuat seni lukis kaca Nagasepaha menggambar ekspresi bebas adalah tokoh-tokoh pada serial kartun. Objek lukisan seperti ini merupakan hal yang wajar bagi anak-anak seumuran mereka, mengingat lingkungannya yang masih dipenuhi akan mimpi dan imajinasi.



Gambar 31. Karya dari Kadek Yudi Wirastana (VIII C)
(Foto oleh Ketut Widi Astra, 2017)



Gambar 32. Karya dari I Gusti Ngurah Nyoman Trisna (Kelas,VIIIA) oleh Ketut Widi Astra, 2017)

(Foto



Gambar 33. Karya dari Kadek Agus Hastina Jaya (kelas,VIIIC) oleh Ketut Widi Astra, 2017)

(Foto

3) Tema Bunga

Objek bunga menjadi salah satu tema yang cukup banyak dipilih oleh siswa-siswi yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler lukis kaca Nagasepaha menggambar ekspresi bebas di SMP N 3 Sukasada. Menurut mereka tema tersebut merupakan tema yang mudah untuk dibuat begitu juga dengan pewarnaannya.



Gambar 34. Karya dari Gusti Ayu Diah Melati (kelas,IXC)

(Foto oleh Ketut Widi Astra, 2017)



Gambar 35. Karya dari Gd Setia (kelas VII D)
oleh Ketut Widi Astra, 2017)

(Foto



Gambar 36. Karya dari I Gede Lila Prada (kelas VIID)
(Foto oleh Ketut Widi Astra, 2017)



Gambar

37. Karya dari Made Surya Nanta Dharma (kelas VII D)
(Foto oleh Ketut Widi Astra, 2017)

4) Tema Alam Benda

Selain tema bunga terdapat juga beberapa siswa yang memilih tema alam benda pada lukisan kacanya.



Gambar 38. Karya dari Kadek Meika (VIII D)(Foto oleh Ketut Widi Astra, 2017)



Gambar 39. Karya dari Ketut Putra Wibawa (kelas VII C)
(Foto oleh Ketut Widi Astra, 2017)



Gambar 40. Karya dari Gede Rian Praditia (kelas VII D)
oleh Ketut Widi Astra, 2017)

(Foto

5) Tema Pemandangan Alam

Tema pemandangan alam merupakan tema yang paling sedikit dibuat oleh siswa-siswi yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler lukis kaca Nagasepaha menggambar ekspresi bebas di SMP N 3 Sukasada.



Gambar 41. Karya dari Dimas Ego Tama (kelas VIII A)
oleh Ketut Widi Astra, 2017)

(Foto

PENUTUP

Ekstrakurikuler lukis kaca Nagasepaha menggambar ekspresi bebas di SMP N 3 Sukasada merupakan salah satu kegiatan yang sangat berguna bagi siswa-siswi dengan minat serta potensi di bidang tersebut. Hal ini ditunjukkan dari antusias serta ketertarikan mereka dalam mengikuti kegiatan tersebut. Di bawah bimbingan I Ketut Santosa siswa-siswi mampu mengikuti jalannya pembelajaran dengan baik, yang ditandai dari ketekunannya dalam berkarya dan aktif bertanya kepada guru mengenai setiap kendala yang dihadapinya. Meskipun sudah diberikan kebebasan berekspresi dalam menggambar, masih ada beberapa di antaranya yang belum bisa lepas dari tema pewayangan dan mencontoh dari media tertentu (internet). Kendala dalam pelaksanaan pembelajaran praktek juga banyak menghampiri anak-anak, terutama dalam tahap pewarnaan. Sebagian besar dari mereka pekerjaannya tergolong kurang rapi dan tidak tepat dalam pencampuran warna (menghasilkan warna baru dari penggabungan warna primer), sehingga warna yang muncul keliru dengan yang diharapkan. Penguasaan bidang gambar dan komposisi juga masih belum terlalu bisa. Selepas dari itu, mereka tidak ragu dalam mencoba serta berani untuk mengekspresikan hal yang disukai. Pemahaman dan penggalian skill atau keterampilan yang lebih dalam melalui sebuah pelatihan, menjadi dasar bagi mereka untuk melangkah ke perkembangan selanjutnya. Hasil pembelajaran menggambar ekspresi bebas lukis kaca Nagasepaha pada ekstrakurikuler di SMP N 3 Sukasada ditunjukkan dari berbagai tema yang ditampilkan karya siswa-siswi. Tema dari karya lukis kaca siswa-siswi dikelompokkan menjadi beberapa jenis yaitu, tema pewayangan dan tokoh mitologi, tema tokoh kartun (imajinatif), tema bunga, dan tema alam benda.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Anwar, Sudirman. 2015. *Management Of Student Development*. Riau: Yayasan Indra Giri Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Garha, Oho. 1983. *Mari Kita Berkarya Seni Rupa*. Bandung: Angkasa
- Hajar, Ibnu. 1996. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2001. Jakarta: Balai Pustaka.
- Margono. 2004. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- McMillan & Schumacher. 2003. *Research in Education*. New Jersey: Pearson
- Moleong, Lexy, J. 1994. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Hadari dan M. Martini. 1992. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Internet:

(repository.upi.edu) diakses pada tanggal 27 Desember 2017 15:08 WITA

(www.google.co.id/maps/) diakses pada tanggal 11 September 2017 09:33 WITA

(id.wikipedia.org) diakses pada tanggal 23 Oktober 2017 7:38 WITA

(<http://www.artikata.com>) diakses pada tanggal 3 Oktober 2017 14:02 WITA

(http://id.wikipedia.org/wiki/Alat_tenun) diakses pada tanggal 2 November 2017 15:53 WITA